"MEMBENARKAN MANUSIA": MENGANGKAT MARTABAT MANUSIA

M. PURWATMA, PR

Tanggal 25 Juni 1998, kendati masih mengundang diskusi lebih jauh, Dewan Kepausan untuk Persatuan Umat Kristiani mengesahkan suatu "Deklarasi Bersama mengenai Doktrin Pembenaran"[1] dari Gereja Katolik Roma dan Gereja-Gereja Lutheran mengenai tiga hal, yaitu keadaan orang berdosa setelah dibenarkan, pembenaran sebagai kriteria ajaran dan hidup Gereja, dan kemampuan manusia bekerja sama dengan rahmat Allah setelah pembenaran.[2] Sementara itu, Federasi-Federasi Lutheran Dunia telah lebih dulu menerima deklarasi tersebut pada tanggal 16 Juni 1998, juga dengan catatan perlunya mendiskusikan lebih lanjut pokok-pokok tertentu dari deklarasi tersebut.[3] Tentu saja, penandatanganan dan promulgasi resmi masih harus dijalankan, namun kendati masih ada pokok-pokok diskusi lebih lanjut, deklarasi tersebut pantas dipandang sebagai hasil dari suatu usaha dialog yang lama dan intens antara Gereja Katolik dan Federasi Lutheran Dunia, yang berawal segera sesudah penutupan Konsili Vatikan II.[4] Dengan demikian, deklarasi itu sendiri merupakan suatu langkah maju dalam dialog antara kedua belah pihak. Dengan deklarasi tersebut dicapailah suatu persetujuan mengenai pokok-pokok dasar ajaran mengenai "pembenaran oleh rahmat Allah melalui Yesus Kristus",[5] yang selama ini menjadi titik perbedaan antara Gereja Katolik dan Gereja-Gereja Lutheran. Salah satu langkah positif yang tampak dalam deklarasi bersama itu ialah usaha untuk menghilangkan sikap bermusuhan yang seringkali terjadi akibat perbedaan paham mengenai pembenaran. Berkat konsensus itu, penghukuman yang satu terhadap yang lain yang dinyatakan pada abad ke-16 dinyatakan tidak dapat diterapkan pada masa sekarang.[6]

Baik Gereja Katolik Roma maupun Federasi-Federasi Lutheran Dunia menyatakan bahwa masih ada hal-hal yang perlu didiskusikan

lebih lanjut dari pokok-pokok yang tercantum dalam deklarasi tersebut. Karangan ini tidak bermaksud untuk mendiskusikan pokok-pokok yang masih menjadi perbedaan antara Gereja Katolik Roma dan Federasi-Federasi Lutheran Dunia, tetapi berdasarkan titik temu antara kedua pandangan tersebut ingin memahami lebih jauh pandangan mengenai pembenaran, khususnya kaitannya dengan persoalan martabat manusia. Dekrit Konsili Trente mengenai pembenaran mengatakan bahwa pembenaran orang berdosa "merupakan pemindahan dari status manusia yang lahir sebagai Anak Adam yang pertama, kepada status rahmat dan status 'pengangkatan menjadi anak' Allah (Rm 8:15), karena Adam kedua, yakni Yesus Kristus penyelamat kita".[7] Dengan demikian, berkat pembenaran manusia oleh Kristus, manusia mendapat status baru di hadapan Allah, mempunyai martabat baru sebagai anak-anak Allah. Atas dasar pokok tersebut, tulisan ini mau merefleksikan pembenaran sebagai pengangkatan martabat manusia menjadi anak Allah.

Allah sebagai Pangkal Pembenaran

Titik temu pandangan antara Gereja Katolik Roma dan Gereja-Gereja Lutheran mengenai pembenaran berpangkal pada Allah sebagai pangkal pembenaran. Pembenaran terjadi berkat belas kasih Allah dalam Yesus Kristus, "karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal" (Yoh 3:16). "Deklarasi Bersama mengenai Doktrin Pembenaran", baik Gereja Katolik Roma maupun Gereja-Gereja Lutheran, mengakui bahwa pembenaran merupakan karya Allah Tritunggal, Allah mengutus Putra Tunggal-Nya ke dunia untuk menyelamatkan manusia.[8] Oleh karena itu, pembenaran pertama-tama dipahami sebagai karya Allah, bukan hasil karya manusia.

Pembenaran sebagai karya Allah inilah yang ditegaskan dalam ajaran Luther mengenai pembenaran. Pertanyaan dasar yang digeluti Luther ialah bagaimana orang bisa sampai pada pembenaran, bagaimana "kebenaran Allah" (*iustitia Dei*) diwartakan dalam Injil (*bdk.* Rm 1:17, teks *Vulgata*) bisa diartikan. Baginya, usaha kesalehan yang dijalani manusia tidak memberikan kepastian akan pembenaran, tetapi justru membuat orang merasa tidak pasti dan takut akan keselamatannya. Baru setelah memahami kebenaran Allah sebagai belas kasih Allah yang menyelamatkan manusia dan membuat manusia hidup dari iman, Luther mulai memahami bahwa pembenaran manusia itu terjadi berkat belas kasih Allah. Pembenaran itu merupakan karya Allah, kare-

na manusia tidak dapat mengusahakan pembenaran dirinya sendiri.[9] Dari sini dirumuskan ajaran Luther mengenai pembenaran hanya karena iman (*sola fide*), yang sebenarnya mau menekankan bahwa pembenaran itu "berkat pahala Kristus" (*propter Christum*). Oleh karena itu, *sola fide* merupakan penegasan dari *sola gratia*, pembenaran berkat rahmat Allah.[10]

Seperti Paulus, Luther membandingkan pembenaran sebagai pernyataan hakim yang menyatakan seseorang itu benar, dan oleh pernyataan itu, seseorang dipandang benar dan kesalahannya tidak diperhitungkan lagi. Oleh karena itu, bagi Luther, pembenaran adalah sesuatu yang *extra nos*, sesuatu yang terjadi berkat kasih karunia Allah. Justru gagasan mengenai pembenaran sebagai sesuatu yang ekstrinsik, sesuatu yang dari luar manusia, menegaskan kebaikan Allah yang membenarkan manusia. Pembenaran sebagai sesuatu yang ekstrinsik menunjukkan bahwa pembenaran melulu karena belas kasih Allah, dan manusia tergantung sepenuhnya pada kebaikan Allah.[11]

Apa yang ditegaskan oleh Luther mengenai Allah sebagai pangkal pembenaran, juga mendapat penegasan ajaran Gereja Katolik Roma sebagaimana dirumuskan dalam Konsili Trente (1545-1563), khususnya dalam "Dekrit mengenai Pembenaran" (13 Januari 1547). Namun, dalam "Dekrit mengenai Dosa Asal" (17 Juni 1546), Konsili Trente menegaskan bahwa dosa Adam yang ada pada masing-masing manusia sebagai dosanya sendiri itu tidak dapat diambil dengan daya kodrat manusia maupun sarana yang lain, kecuali karena pahala satu-satunya Pengantara, Tuhan kita Yesus Kristus.[12] Dengan itu ditegaskan bahwa manusia, karena kedosaannya, tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Hanya berkat pahala Kristuslah manusia bisa dilepaskan dari kedosaannya. Dalam "Dekrit mengenai Pembenaran", hal itu ditegaskan demikian:

> "Namun, sungguhpun 'Kristus telah mati untuk semua orang' (2Kor 5:15), tidak semua menerima anugerah dari kematiannya, tetapi hanyalah mereka yang kepadanya dibagikan pahala penderitaan-Nya. Sebab sama seperti orang lahir pendosa karena lahir sebagai turunan Adam – sebab karena dia mereka mendapat dosa, sejak kandungan ibunya, oleh pembiakan –, begitu pula mereka tak pernah akan dibenarkan, kalau tidak dilahirkan kembali dalam Kristus, dan dengan kelahiran kembali itu menerima, karena pahala sengsara Kristus, rahmat yang membuat mereka menjadi orang benar".[13]

Dengan demikian, pembenaran manusia hanya terjadi berkat pahala Kristus, pembenaran dipahami sebagai karya Allah. Dalam kategori filsafat skolastik, Konsili Trente menyatakan bahwa pada akhirnya penyebab (*causa*) dari pembenaran ialah Allah sendiri:

> "... penyebab pelaksanaannya (*causa efficien*) ialah Allah yang berbelas kasih, yang dengan cuma-cuma membersihkan dan menguduskan (1Kor 6:11), ... karena pahala (*causa meritoria*) Putra Tunggal yang tercinta, Tuhan kita Yesus Kristus, yang 'karena kasih-Nya yang amat besar, yang dilimpahkkannya kepada kita' (Ef 2:4), 'ketika kita masih seteru' (Rm 5:10), dengan sengsara suci-Nya di kayu salib memperolehkan bagi kita pembenaran dan memberi silih kepada Allah untuk kita, ... akhirnya satu-satunya *causa formalis* adalah kebenaran Allah, bukan yang membuat Dia sendiri menjadi benar, tetapi yang dengannya Ia membuat kita menjadi benar ... ".[14]

Pembenaran adalah karya Allah, berkat pahala Yesus Kristus. Dengan demikian, pembenaran ditempatkan dalam keseluruhan rencana keselamatan Allah dalam Kristus. Allahlah yang menjadi pangkal pembenaran. Dalam pembenaran itu, kebenaran Allah diterapkan kepada kita manusia, maka Allahlah yang menjadi pangkal pembenaran. Lalu bagaimana pembenaran Allah itu mengena pada masing-masing pribadi. Berbicara mengenai pembenaran orang dewasa, Konsili Trente berpendapat bahwa pembenaran itu suatu proses yang melibatkan manusia, tetapi pangkal dari proses itu selalu adalah Allah sendiri, pembenaran berpangkal dari rahmat Allah. Secara singkat Konsili Trente menggambarkan proses pembenaran orang dewasa sebagai berikut, berpangkal dari rahmat Allah, manusia digerakkan ke arah pertobatan, dan dengan rahmat Allah manusia menerima pembenaran dalam dirinya, namun juga bisa menolaknya.[15] Dengan demikian, kendati manusia bisa bekerja sama dengan rahmat Allah, tetapi pangkalnya tetap Allah. Allahlah yang memampukan manusia menanggapi sapaannya, tetapi manusia tetap bisa menolak rahmat Allah.

Tekanan yang kuat terhadap rahmat Allah sebagai pangkal pembenaran ini juga dinyatakan ketika Konsili Trente menegaskan apa artinya manusia dibenarkan "oleh iman" dan "dengan cuma-cuma":

> "Sang Rasul berkata, bahwa manusia dibenarkan 'oleh iman' dan 'dengan cuma-cuma' (Rm 3:22.24). Kata-kata itu harus dimengerti menurut maksud yang selalu dipertahankan dan dirumuskan dalam kesepakatan Gereja Katolik, yakni bahwa itulah sebabnya kita dikatakan dibenarkan oleh iman, karena 'iman adalah awal keselamatan

manusia', dasar dan akar segala pembenaran, dan 'tanpa iman tidak mungkin orang membuat Allah berkenan kepadanya' (Ibr 11:6) dan menjadi satu dari anak-anak-Nya. Dikatakan bahwa kita dibenarkan 'dengan cuma-cuma' oleh sebab dari segala sesuatu yang mendahului pembenaran, entah itu iman, entah itu pekerjaan, tidak ada yang dapat memperoleh rahmat pembenaran, 'jika karena rahmat, maka bukan perbuatan, sebab jika tidak demikian', kata Rasul itu, 'rahmat bukan rahmat lagi' (Rm 11:6).[16]

Oleh karena itu, bagaimanapun juga rahmatlah yang mendahului pembenaran. Allahlah yang menjadi pangkal pembenaran. Apa pun yang berasal dari manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri bila Allah tidak memulai dengan memberikan rahmatnya kepada manusia. Apa pun yang merupakan kerja sama manusia dalam rangka pembenaran selalu berpangkal dari rahmat Allah. Dalam pembenaran, rahmat Allah mendahului iman dan perbuatan manusia.

Dengan demikian, baik Luther maupun Konsili Trente menegaskan bahwa Allahlah yang menjadi pangkal pembenaran. Pembenaran melulu karena belas kasih Allah, dan bukan karena jasa manusia. Kesamaan pengakuan ini dinyatakan dalam "Deklarasi Bersama Lutheran – Katholik mengenai Doktrin Pembenaran":

> "Bersama-sama kami mengaku: Hanya karena rahmat, dalam iman akan karya penyelamatan Kristus dan bukan karena jasa kita, kita diterima oleh Allah dan menerima Roh Kudus yang membarui hati kita sambil melengkapi dan mengundang kita pada perbuatan baik".[17]

Dengan demikian, pangkal pembenaran adalah Allah, tanpa inisitiatif dan kebaikan Allah, manusia tidak dapat melepaskan diri dari kedosaannya. Hanya dalam Gereja Katolik, rahmat pembenaran Allah itu mengikutsertakan manusia dalam proses penerimaan pembenaran bagi orang dewasa.

Orang Berdosa Menjadi Orang Benar

Bila pembenaran orang berdosa merupakan karya Allah, lalu apa yang terjadi dengan orang berdosa sendiri? Apa artinya dari orang berdosa menjadi benar? Menggali pewartaan Kitab Suci, "Deklarasi bersama mengenai Doktrin Pembenaran" menyimpulkan beragamnya pemahaman mengenai "kebenaran" dan "pembenaran" dalam Kitab Suci,[18] namun demikian "kebenaran" dan "pembenaran" berkaitan dengan karya keselamatan Allah terhadap manusia. Pembenaran berarti pengampunan

dosa (*bdk*. Rm 3:23-25; Kis 13:39; Luk 18:14), pembebasan dari kuasa dosa dan maut (Rm 5:12-21), dari kutukan hukum Taurat (Gal 3:10-14). Pembenaran berarti penerimaan dalam persekutuan dengan Allah yang telah dimulai sekarang ini tetapi sampai pada kepenuhan dalam Kerajaan Allah (Rm 5:1-2). Pembenaran berarti orang dipersatukan dengan wafat dan kebangkitan Kristus (Rm 6:5). Dan semuanya itu hanya terjadi karena Allah, dalam Kristus, oleh rahmatnya melalui iman.[19]

Dengan demikian, gagasan pokok pembenaran ialah pengampunan dosa dan penerimaan oleh Allah. Dibenarkan berarti diampuni dosanya dan diterima dalam kesatuan dengan Allah melalui Yesus Kristus. Jadi, orang yang dibenarkan mempunyai relasi baru di hadapan Allah. Orang yang dibenarkan mempunyai hidup baru, berkat kelahiran kembali melalui rahmat penebusan Allah dalam Yesus Kristus. Dalam hal ini masih terdapat perbedaan pandangan antara Gereja Katolik dan Gereja-Gereja Lutheran mengenai keadaan orang benar. Luther memahami pembenaran sebagai sesuatu yang berasal dari luar, oleh karena itu, relasi baru dengan Allah itu pertama-tama dipahami dari pihak Allah. Di hadapan Allah, manusia dibenarkan karena Kristus, tetapi kalau di hadapan dunia, manusia tetap pendosa karena percobaan untuk menyerupai Allah yang dikenal sebagai dosa asal, yang oleh Luther tetap dipandang dosa. Itulah sebabnya Luther mengatakan bahwa manusia itu benar sekaligus pendosa (*simul iustus et peccator*).[20] Dalam "Deklarasi bersama tentang Doktrin Pembenaran", gagasan Luther itu ditegaskan kembali. Bila Gereja-Gereja Lutheran memahami orang dibenarkan, berarti umat beriman sungguh-sungguh benar di hadapan Allah, karena Yesus Kristus yang mengampuni dosa-dosa mereka. Akan tetapi, bila mereka memandang diri mereka merasa tetap berdosa, hal itu dikarenakan mereka berulang kali berbalik dari Allah dan tidak mencintainya dengan sepenuh hati. Ini dipandang sebagai sungguh-sungguh dosa.[21] Oleh karena itu, manusia sungguh dibenarkan oleh Allah, tetapi dirinya sendiri sebagai manusia tetap berdosa, karena sering kali memalingkan diri dari Allah.

Pandangan mengenai manusia sekaligus benar dan pendosa inilah yang membuat Gereja Katolik masih memberikan catatan dalam penerimaannya terhadap "Deklarasi Bersama Lutheran – Katholik mengenai Doktrin pembenaran". Catatan itu dinyatakan dalam Konperensi Pers Kardinal Cassidy, Ketua Dewan Kepausan untuk Persatuan Umat Kristiani, karena ajaran mengenai *simul iustus et peccator* dipandang sulit disesuaikan dengan tradisi Gereja Katolik yang mengajarkan bahwa dalam pembenaran orang berdosa yang diterima melalui baptis, dosa

sungguh dihilangkan dan yang tinggal adalah konkupisensi.[22] Konkupisensi ini memang merupakan kecenderungan ke arah dosa, tetapi tidak boleh dipandang sebagai dosa. Oleh karena itu, pembenaran orang berdosa berarti penghapusan dosa sehingga manusia sungguh menjadi orang benar. Dalam Dekrit mengenai pembenaran, dikatakan bahwa pembenaran:

> "tidak hanya berarti pengampunan dosa saja, tetapi juga pengudusan dan pembaharuan hidup batin karena menerima rahmat dan karunia-karunia dengan bebas, sehingga manusia dari pendosa menjadi orang benar dan dari musuh, sahabat, supaya menjadi 'ahli waris hidup kekal sesuai dengan pengharapan' (Tit 3:17) ".[23]

Dengan demikian, menurut Konsili Trente, pembenaran tidak hanya berarti pengampunan dosa, tetapi perubahan hidup batin dalam diri manusia. Di hadapan Allah, orang tidak hanya dipandang benar, tetapi realitas batin manusia sendiri diubah. Manusia dikuduskan dan diangkat menjadi "ahli waris" dan "anak Allah". Dengan demikian, rahmat pembenaran Allah dalam Kristus tidak hanya berada di luar manusia, tetapi mengubah hidup manusia. Manusia yang dibenarkan tidak lagi berdosa. Teolog-teolog Katolik modern seperti von Balthasar dan K. Rahner mempertahankan bahwa pada saat pembenaran pendosa sungguh menjadi orang benar, hidupnya diubah secara internal sehingga dalam arti sesungguhnya tidak berdosa lagi.[24] Pandangan ini juga dinyatakan dalam "Deklarasi Bersama mengenai Doktrin Pembenaran", bahwa menurut pandangan Katolik rahmat Yesus Kristus yang diberikan melalui baptisan sungguh menghapuskan segala dosa dan hukuman dosa. Dalam diri orang beriman tetap tinggal kecenderungan berdosa, tetapi itu sendiri bukan dosa.[25] Oleh karena itu, pembenaran sungguh mengakibatkan perubahan dalam diri manusia. Manusia sungguh dibenarkan oleh Allah.

Kendati perbedaan pandangan tersebut, dapatlah dikatakan bahwa ada kesesuaian dalam memahami realitas pembenaran, yaitu pengampunan dosa dan hidup baru di hadapan Allah berkat Yesus Kristus. Selain pengampunan dosa, ada hidup baru bagi orang yang dibenarkan. Kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ini "Deklarasi Bersama mengenai Doktrin Pembenaran" menyatakan demikian:

> "Kita bersama-sama mengaku bahwa Allah menghapus dosa dengan rahmat dan pada saat yang sama membebaskan manusia dari kuasa perbudakan dosa dan memberikan anugerah hidup baru dalam Kristus. Bila orang dengan iman untuk bersatu dengan Kristus, Allah tidak lagi mempersalahkan dosa-dosa mereka dan melalui

Roh Kudus menghasilkan dalam diri mereka kasih yang aktif. Dua aspek dari karya Allah yang penuh rahmat tidak dapat dipisahkan, karena bagi orang oleh iman disatukan dengan Kristus, yang dalam dia adalah kebenaran kita (1Kor 1:30): baik pengampunan dosa maupun kehadiran yang menyelamatkan dalam diri mereka".[26]

Selain aspek pengampunan dosa, aspek kehadiran Allah dalam diri manusia merupakan unsur pokok dalam pembenaran orang berdosa. Oleh sebab itu, manusia mendapatkan hidup baru karena relasi baru dengan Allah.

Pembenaran Berarti Pengangkatan Martabat Pribadi Manusia

Pembenaran orang berdosa selain berarti pengampunan dosa juga berarti pemulihan relasi baru manusia dengan Allah. Dalam hal ini, sangat tepatlah apa yang dikatakan oleh Konsili Trente dalam dekrit mengenai pembenaran, bahwa pembenaran merupakan "pemindahan dari status manusia yang lahir sebagai anak Adam yang pertama, kepada status rahmat dan status 'pengangkatan menjadi anak' Allah (Rm 8:15), karena Adam kedua, yakni Yesus Kristus penyelamat kita".[27] Oleh karena itu, pembenaran mengubah status manusia dari manusia berdosa menjadi Anak Allah. Hal ini boleh disebut sebagai pembaruan martabat pribadi manusia yang sejak semula diciptakan sebagai "gambar dan rupa Allah" (Kej 1:27), tetapi dirusakkan oleh dosa. Berkat rahmat Allah dalam Kristus, maka pembenaran manusia berdosa dapat diartikan sebagai pemulihan martabat pribadi manusia di hadapan Allah, karena disatukan dengan Kristus. Dalam Kristus, "kodrat manusia disambut, bukannya dienyahkan, maka dalam diri kita pun kodrat itu diangkat mencapai martabat yang amat luhur".[28]

Sebetulnya, penghargaan terhadap martabat pribadi manusia itu telah dinyatakan Allah dalam proses pembenaran sendiri. Kendati berpangkal pada rahmat Allah, karena tanpa rahmat Allah manusia tidak mungkin sampai pada pembenaran, Allah tetap menghargai kebebasan manusia untuk menolak atau menerima rahmat Allah. Bila manusia menerima, manusia mendapat status baru, dan dalam status baru itu, keikutsertaan manusia dalam menanggapi rahmat Allah semakin dinyatakan, jasa-jasa baik manusia diperhitungkan Allah. Memang, ketika manusia masih berdosa, manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, jasa-jasanya tidak diperhitungkan oleh Allah, tetapi setelah dibenarkan, manusia boleh ikut serta dalam karya keselamatan Allah, sehingga perbuatan baik manusia mendapatkan arti di hadapan Allah.

Perbuatan baik manusia setelah pembenaran ikut mengembangkan relasi manusia dengan Allah, karena sekarang dia bukan lagi budak tetapi anak Allah. Sebagai anak Allah, manusia boleh terlibat dan menanggapi sapaan Allah. Dengan demikian, pembenaran menghasilkan kemanusiaan baru yang dapat bersyukur dan memuji Allah dan lebih percaya kepada-Nya. Pembenaran membawa orang menjalani hidup baru yang ditandai dengan perjuangan melawan dosa, dengan kasih terhadap sesama, dan dengan usaha terus menerus untuk melaksanakan pelayanan Allah dalam dunia.

Bila pembenaran merupakan pemulihan martabat pribadi manusia, maka mewartakan pembenaran berkaitan erat dengan membela martabat pribadi manusia yang dirusak oleh dosa, berkaitan dengan perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan.[29] Pengakuan iman akan pembenaran berarti pengakuan iman akan kasih Allah yang besar bagi dunia, yang tidak menghendaki manusia binasa (*bdk.* Yoh 3:16). Maka, rahmat Allah yang membenarkan orang berdosa mengakui hak manusia untuk hidup, kendati tampaknya mereka tidak berarti dan terlantar. Allah yang membenarkan orang berdosa memberi tempat kepada semua orang untuk datang kepadanya. Dan ini membawa konsekuensi bagi perubahan tingkah laku manusia. Manusia yang dibenarkan, yang mendapat hidup baru berkat rahmat Yesus Kristus, dipanggil untuk menghadirkan sikap yang sama sebagaimana sikap Allah sendiri. Dengan itulah manusia yang sudah dibenarkan mewartakan pengharapan anak-anak Allah kepada semua orang.

Doktrin mengenai pembenaran juga bisa menjadi landasan bagi dialog dengan agama-agama lain.[30] Dalam pembicaraan dengan agama-agama lain, umat Kristen dapat menegaskan bahwa Allah merupakan Allah yang terlibat dalam kehidupan manusia. Allah adalah kasih. Dan mengingat pembenaran sebagai karya Allah, maka umat Kristiani tidak dapat memandang diri lebih tinggi dari umat yang berkeyakinan lain. Dengan demikian, sikap penghargaan terhadap martabat pribadi manusia pun dinyatakan dengan penghargaan terhadap umat yang berkeyakinan lain. Oleh karena itu, doktrin mengenai pembenaran dapat merupakan dasar bagi dialog sejati, karena pembenaran mengakui kesamaan martabat dari semua orang.

Akhir Kata

Doktrin mengenai pembenaran pertama-tama menekankan belas kasih Allah terhadap orang berdosa. Hal ini membawa pemulihan hubungan manusia dengan Allah, mengubah status manusia dari pendosa

menjadi orang benar, dari anak Adam pertama menjadi anak Allah berkat Kristus. Oleh karena itu, pembenaran dapat dikatakan sebagai pemulihan martabat pribadi manusia. Hal ini menuntut sikap baru bagi manusia dalam hidup sehari-hari, manusia dipanggil untuk mewartakan kasih Allah itu melalui penghargaan terhadap martabat pribadi manusia, yang dicintai dan dibenarkan oleh Allah.

CATATAN

1 Joint Declaration on the Doctrine of Justification, Lutheran – Catholic Dialogue, *Origins* 28(1998), 120-127.

2 *Lih.* E.I. Cassidy, Justification. Press Conference Statement, *Origins* 28(1998), 129.

3 *Origins* 28(1998), 120.

4 E.I. Cassidy, Justification. Press Conference Statement, *Origins* 28(1998), 128.

5 Joint Declaration on the Doctrine of Justification, no. 6.

6 Joint Declaration no. 13, *Origins* 28(1998), 122.

7 DS 796/1524.

8 "In faith we together hold the conviction that justification is the work of the triune God. The Father sent his Son into the world to save sinners", Joint Declaration, no. 15, *Origins* 28(1998), 122.

9 Erich W. Gritsch, The Origins of the Lutheran Teaching on Justification, dlm: Anderson, H.G. et. all. (ed.), *Justification by Faith. Lutherans and Catholics in Dialogue VII*, Minneapolis, Augsburg Publishing House, 1985, hlm. 164-165.

10 Justification by Faith (Common Statement) no. 26, dlm: Anderson, H.G. et.al., *Justification by Faith*, hlm. 24.

11 *Bdk.* Ch. J. Henderson – A.R. George, English Roman Catholic – Methodist Committee: Justification – A Consensus Statement, *One in Christ*, 28(1992), 87-93.

12 Konsili Trente, "Dekrit mengenai Dosa Asal", kanon. 3, *DS* 790/1513. Konsili Trente sebenarnya mengulang apa yang telah diajarkan oleh Konsili Firenze, dalam "Dekrit untuk kaum Yakobit" (4 Februari 1442), yang mengatakan: "(Gereja) percaya dengan teguh, mengakui dan mengajarkan bahwa tidak pernah ada seseorang yang dilahirkan dari pria dan wanita yang dibebaskan dari kekuasaan setan, bila bukan karena iman akan Yesus Kristus, Pengantara Allah dan manusia (*bdk.* 1Tim 2:5)" (*DS* 1347).

13 Dekrit mengenai Pembenaran, bab 3, *DS* 795/1523.

14 Dekrit mengenai Pembenaran, bab. 7, *DS* 799/1529.

15 Dekrit mengenai Pembenaran, bab 5, *DS* 797/1525.

16 Dekrit tentang Pembenaran, bab 8, *DS* 801/1532.

17 "Together we confess: By grace alone, in faith in Christ's saving work and not because of any merit on our part, we are accepted by God and receive the Holy Spirit who

renews our hearts while equipping and calling us", Joint Declaration no. 16, *Origins* 28(1998), 122.

18 Mengenai hal ini, "Deklarasi bersama Lutheran-Katolik mengenai Doktrin Pembenaran" mengacu pada "Malta Report" § 26-30; "Justification by Faith" § 122-147; *lih.* catatan kaki no. 10, *Origins* 28(1998), 127.

19 Joint Declaration, no. 11, *Origins* 28(1998), 121.

20 E.W. Gritsch, Origins of the Lutheran Teaching, dlm: Anderson, H.G. et.al. (ed), *Justification by Faith*, hlm. 166.

21 Joint Declaration no. 29, Origins 28(1998), 123.

22 E.I. Cassidy, Justification. Press Conference Statement, *Origins* 28(1998), 129.

23 Konsili Trente, Dekrit mengenai Pembenaran, *DS* 799/1528.

24 *Bdk.* H.U. von Balthasar, *The Theology of Karl Barth*, New York, Holt, Rinehart, and Winston, 1971, hlm. 271-284; K. Rahner, Justified and Sinner at the Same Time dlm: *Theological Investigations* 6: 218-230, dikutip oleh Avery Dulles, Justification in Contemporary Catholic Theology, dlm: Anderson, H.G. et al. (eds), *Justification by Faith*, 269.

25 Joint Declaration no. 30, *Origins* 28(1998), 123.

26 Joint Declaration, no. 22, *Origins* 28(1998), 122.

27 Konsili Trente, Dekrit mengenai Pembenaran, bab 4, *DS* 796/1524.

28 *Gaudium et Spes* art. 22.

29 G. Brakemeier, Justification by Grace and Liberation: a Comparison, *The Ecumenical Review* 40(1988), 215-222.

30 H.G. Anderson, Justification today?, *One in Christ* 34(1998), 65-73.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, H.G.
1998 Justification today?, *One in Christ* 34, 65-73.

Anderson, H.G. et al. (eds).
1985 *Justification by Faith. Lutherans and Catholics in Dialogue VII,* Minneapolis, Augsburg Publishing House.

Brakemeier, G.
1988 Justification by Grace and Liberation Theology: a Comparison, *The Ecumenical Review* 40, 215-222.

Brinkman, M.E.
1977 Justification in ecumenical dialogue: An assessment of result, *Exchange* 26, 40-60.

Cassidy, E.I.
1998 Justification. Press Conference Statement, *Origins* 28, 128-130.

Henderson, Ch.-J. – A.R.George
1992 English Roman Catholic. Methodist Committee: Justification – A Consensus Statement, *One in Christ* 28, 87-93.

—
1998 Joint Declaration on the Doctrine of Justification, Lutheran – Catholic Dialogue, *Origins* 28, 120-127.

—
1998 Official Catholic Response to Joint Declaration, Congregation for the Doctrine of Faith – Pontifical Council for Promoting Christian Unity, *Origins* 28, 130-132.